



Psychocentrum Review

ISSN 2656-8454 (Electronic) | ISSN 2656-1069 (Print)
Editor:  Yuda Syahputra

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Konseling Pranikah untuk Mengembangkan Kesiapan Pernikahan Mahasiswa Minangkabau

Ninil Elfira¹, Uman Suherman², Cece Rakhmat², Mamat Supriatna², Alfaiz Alfaiz³

¹STIT Ahlussunnah Bukittinggi

²Universitas Pendidikan Indonesia

³Universitas Ma'soem

Article History

Received : 07 Juli 2023

Revised : 11 Oktober 2023

Accepted : 31 Maret 2024

How to cite this article (APA 6th)

Elfira, N., Suherman, U., Rakhmat, C., Supriatna, M., & Alfaiz, A. (2024). Konseling Pranikah untuk Mengembangkan Kesiapan Pernikahan Mahasiswa Minangkabau. *Psychocentrum Review*, 6(1), 1–17. DOI: 10.26539/pcr.611980

The readers can link to article via <https://doi.org/10.26539/pcr.611980>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Ninil Elfira, STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia, and E-mail: amuraalfi0307@gmail.com



SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE

Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Elfira, N., Suherman, U., Rakhmat, C., Supriatna, M., & Alfaiz, A. (2024)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Konseling Pranikah untuk Mengembangkan Kesiapan Pernikahan Mahasiswa Minangkabau

Ninil Elfira^{1*}, Uman Suherman², Cece Rakhmat², Mamat Supriatna², Alfaiz Alfaiz³

¹STIT Ahlussunnah Bukittinggi

²Universitas Pendidikan Indonesia

³Universitas Ma'soem

Abstract. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui konseling pranikah yang efektif untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa Minangkabau. sedangkan tujuan khusus dilaksanakan penelitian ini adalah untuk menghasilkan fakta empirik tentang (1) profil kesiapan pernikahan mahasiswa Minangkabau; (2) rumusan hipotetik konseling pranikah untuk megembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa Minangkabau yang layak menurut pakar dan praktisi; dan (3) efektivitas konseling pranikah untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa Minangkabau. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode kuasi eksperimen dan desain penelitian *non-equivalent pretest-posttest control group design*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 68 orang mahasiswa dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah instrumen kesiapan pernikahan mahasiswa. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan uji statistik *non parametrik Mann Whitney U Test*. Temuan mengungkapkan bahwa (1) profil kesiapan pernikahan mahasiswa berada pada kategori sedang, baik dilihat secara umum dan berdasarkan aspek kesiapan pernikahan; (2) rumusan hipotetik konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa dinilai layak sebagai sebuah model konseling pranikah; (3) model konsleing pranikah efektif untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Hasil penelitian ini menjadi langkah awal bagi mahasiswa untuk menilai dirinya dalam kesiapan pernikahan, serta menjadi data awal bagi konselor dalam membantu mahasiswa mengatasi masalah pranikah.

Keywords: Kesiapan Pernikahan; konseling pranikah; Minangkabau.

Corresponding author: Ninil Elfira, *E-mail:* amuraalfi0307@gmail.com, STIT Ahlussunnah Bukittinggi, Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Kesiapan pernikahan tidak banyak mendapat perhatian dalam dunia, walaupun demikian kesiapan pernikahan telah menjadi intervensi yang populer bagi banyak orang yang berencana untuk menikah (Schumm, Silliman, & Bruce, 2011). Badger (2005) percaya bahwa pernikahan berhubungan dengan kompetensi perkawinan, (Holman & Dao, 1997) mendefinisikan kesiapan untuk menikah sebagai evaluasi subjektif terhadap seseorang untuk melaksanakan tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan.

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam rangka menganalisis kesiapan pernikahan pada individu yang akan menikah. Hasil penelitian Sunarti Euis (2012) dan Tsania, Sunarti, & Krisnatuti (2015) menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah masih relatif rendah terutama pada istri. Sughandi (2008) melakukan penelitian tentang kesiapan pernikahan mahasiswa UPI

di Bandung, hasilnya menunjukkan tiga jurusan (Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang (FPBS), Jurusan Pendidikan Sejarah (FPIPS) dan Jurusan Pendidikan Luar Biasa (FIP) memperlihatkan kesiapan pernikahan yang cenderung masih rendah. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan (Y. Sari, Khasanah, & Sartika, 2015) menunjukkan bahwa sebagian besar dari 362 orang muslim dewasa muda menilai dirinya belum sepenuhnya siap untuk menikah. berdasarkan hasil tersebut terlihat masih rendahnya kesiapan pernikahan pada pasangan yang akan menikah.

Kesiapan pernikahan individu bisa dikembangkan dengan melakukan berbagai training atau intervensi. Amerika telah melakukan berbagai pendekatan untuk meningkatkan kesiapan pernikahan. Di antaranya *readiness on healthy marriage and relationship education training* (Laura, Richardson, & Cenizal, 2016), *An empirical approach to designing marriage preparation program, Premarital Education*, (Stanley et al., 2006), *Using Older Adults' Life Review* (Magee, 2016).

Program konseling pranikah merupakan bagian dari konseling perkawinan dan konseling keluarga yang telah berkembang baik di Amerika Serikat sejak kemunculannya di tahun 1930-an (Bagarozzi, Rauen, & Bagarozzi, 2007). Konseling pranikah adalah pelatihan berbasis pengetahuan dan keterampilan yang menyediakan informasi mengenai pernikahan yang dapat bermanfaat untuk mempertahankan dan meningkatkan hubungan pasangan yang akan menikah. Konseling pranikah juga dikenal dengan nama program persiapan pernikahan, pendidikan pranikah, konseling edukatif pranikah dan terapi pranikah.

Musnamar (1992) menjelaskan bahwa konseling pernikahan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam menjalankan pernikahan dan kehidupan berumah tangganya bisa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hampir bersamaan dengan itu (Andi, 2002) menjelaskan bahwa konseling pernikahan adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan dan petunjuk-Nya, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Pendapat lain yang terkait dengan konseling pranikah dijelaskan oleh (Alpaslan, 1997) konseling pranikah adalah proses bantuan yang diberikan untuk persiapan pernikahan, memasokinformasitentang pernikahan, hubungansebelum menikah dan untuk pencegahan terhadap masalah yang akan timbul dalam pernikahan. Banyak ahli yang melakukan penelitian tentang manfaat konseling pranikah. Manfaat utama adalah, diharapkan bisa mengurangi atau membalikkan penurunan kualitas perkawinan yang dilaporkan yang sering terjadi pada tahun-tahun awal pernikahan (Stanley et al., 1995) Pasangan yang mengikuti konseling pranikah memiliki kepuasan perkawinan yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti konseling pranikah (Kepler, Henderson, & Williams, 2015). Tidak hanya itu, konseling pranikah juga efektif membantu individu dengan pilihan yang tidak realistis (Larson, 2007). Konseling pernikahan juga memiliki manfaat jangka panjang yaitu membangun hubungan yang cukup baik antara konselor dan pasangan pranikah, sehingga pasangan tersebut akan lebih cenderung mencari konseling pasca pernikahan atau terapi perkawinan (Schumm, Silliman, & Bruce, 2011), dan meningkatkan kesadaran mereka tentang konseling (Bagarozzi, Rauen, & Bagarozzi, 2007). Vail (2012) menjelaskan hasil survei yang dilakukan di Amerika, pasangan yang mendapatkan konseling pranikah tingkat perceraian mereka lebih rendah dan kepuasan pernikahan lebih tinggi, dibanding mereka yang tidak mendapat program konseling pranikah sebelum menikah. Hal ini dapat dimaknai bahwa konseling pranikah sangat penting diberikan kepada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan.

Berbagai pendekatan yang telah digunakan dalam proses konseling pranikah pertama program berbasis keterampilan, *premarital inventories*, *premarital counseling within church settings* dan berbagai pendekatan lainnya (Williams & Williams, 2008). Konseling pranikah *solution focused* (Murray & Murray, 2004), konseling pranikah dengan eksplorasi pasangan

baru menikah (Stucky et al., 2008). Konseling pranikah dengan format kelompok (Martin, Gawinski, & Medler, 2008), menggunakan kuesioner pranikah (Rowden, Harris, & Stahmann, 2006).

Berdasarkan beberapa teori tersebut terlihat belum ada pendekatan konseling keluarga ataupun konseling pranikah yang mengacu pada pendekatan budaya. Sementara Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya tentunya perlu pendekatan konseling berlandaskan budaya sehingga persoalan konseli berkaitan dengan budaya bisa terakomodir secara baik. Selain itu konselor memiliki posisi kunci dalam mendukung integrasi budaya, dan oleh karena itu mereka harus dengan senang hati melibatkan diri dengan membangun jembatan budaya tersebut (Launikari & Puukari, 2005). Terkait dengan layanan bimbingan dan konseling di Indonesia, Moh. Surya mengetengahkan tentang tren bimbingan dan konseling multikultural, bahwa bimbingan dan konseling dengan pendekatan multikultural sangat tepat untuk lingkungan berbudaya plural seperti Indonesia (Surya, 2006).

Pada konteks keilmuan bimbingan dan konseling, budaya merupakan ranah normatif yang dapat digunakan untuk memfasilitasi dan membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya kepada bagaimana seharusnya (Kartadinata, 2011) Budaya juga dapat digunakan untuk menjadikan individu berperilaku sesuai harkat dan martabatnya sebagai manusia, sehingga diharapkan mampu menjadi pribadi bertanggung jawab baik pada dirinya, masyarakat, maupun Tuhan.

Implementasi bimbingan dan konseling berbasis budaya diharapkan dapat memfasilitasi individu dalam mengembangkan kesadaran kultural, kehidupan inklusif, daya adaptasi yang kreatif dan inovatif, sikap respek dan toleran, sikap demokratis, tanggung jawab dan etik (Kartadinata, 2016), sehingga akan terjadi keharmonisan antar individu sebagai makhluk sosial yang saling berinteraksi dan terbangun perilaku damai yang sejahtera (*well being*) sebagai puncak kebahagiaan hidup.

Minangkabau merupakan satu budaya yang ada di Indonesia dengan sistem kekerabatan Matrilineal atau keturunan menurut garis keturunan ibu, yang masih bertahan sampai sekarang (Nasroen, 1957; Amir, 2007; Zainuddin, 2010; Naim, 2013). Budaya Minangkabau memiliki keunikan tersendiri dalam pernikahan seperti pemilihan jodoh oleh *mamak* (saudara laki-laki ibu) dan keluarga, mempergunakan harta pusaka tinggi untuk menikahkan anak atau keponakan yang belum menikah sementara usia sudah dewasa (Navis, 1986). Selain itu, dalam mencarikan atau memilih pasangan dalam adat minangkabau juga harus memperhatikan *Pandangan nan Ampek* (pandangan yang empat), yaitu babat, bibit, bebet dan bobot (Sayuti, 2006).

Berdasarkan paparan di atas mengenai pentingnya kesiapan pernikahan, Konseling pranikah, konseling multibudaya, serta uniknya budaya Miangkabau maka diperlukan suatu upaya yang bertujuan untuk megembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa Minangkabau. Penelitian terdahulu terkait pengembangan kesiapan pernikahan mahasiswa telah banyak dilakukan dengan berbagai intervensi, di antaranya berbasis keterampilan, *premarital inventories*, *premarital counseling within church settings* dan berbagai pendekatan lainnya (Williams & Williams, 2008). Konseling pranikah *solution focused* (Murray & Murray, 2004), konseling pranikah dengan eksplorasi pasangan baru menikah (Stucky et al., 2008). Konseling pranikah dengan format kelompok (Martin, Gawinski, & Medler, 2008), menggunakan kuesioner pranikah (Rowden, Harris, & Stahmann, 2006). Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini berupaya merumuskan model konseling pranikah berlandaskan pada nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan dimana peneliti menentukan apa yang akan ditelaah,

mengajukan pertanyaan spesifik, mengumpulkan data secara kuantitatif/bisa dihitung dari peserta, analisis dengan angka-angka statistik dan menyelidiki secara objektif atau tidak memihak (Creswell, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode kuasi eksperimen. Menurut (Creswell, 2012) metode kuasi eksperimen merupakan suatu rancangan penelitian eksperimen yang tidak sepenuhnya berfungsi mengontrol atau mengendalikan variabel luar yang mempengaruhi eksperimen, dan juga tidak menggunakan teknik random tetapi dilakukan pengelompokan berdasarkan pengelompokan yang sudah terbentuk sebelumnya.

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *non-equivalent pretest-posttest control group design*. Desain penelitian ini terdiri dari dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIT Ahlussunnah Bukittinggi yang berlatar belakang budaya Minangkabau. Kedua kelompok ini diberikan tes sebelum/pretest dan tes sesudah/ *posttest* (tes berupa instrumen kesiapan pernikahan mahasiswa) setelah itu diberikan perlakuan (treatment), namun yang diberikan perlakuan hanya kelompok eksperimen saja. Perlakuan yang diberikan berupa konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 74 orang, terdiri dari mahasiswa STIT Ahlussunnah Bukittinggi, dosen bimbingan dan konseling, serta praktisi bimbingan dan konseling. Rincian peran setiap partisipan diuraikan sebagai berikut.

Tabel 1. Partisipan Penelitian

No	Kegiatan	Partisipan	Jumlah
1	Pengembangan instrument kesiapan pernikahan mahasiswa	Dosen ahli bimbingan dan Konseling (judger)	3
2	Uji coba empirik (<i>try out</i>) instrument dan survei profil kesiapan pernikahan mahasiswa	Mahasiswa STIT Ahlussunnah Bukittinggi	68
3	Pengembangan konseling pranikah	Dosen ahli bimbingan konseling	3
4	Uji coba empiric konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa	Kelompok kontrol (7 orang) Kelompok eksperimen (7 orang) (14 orang ini merupakan mahasiswa yang dipilih secara purposive berdasarkan hasil profil kesiapan mahasiswa)	
Total Partisipan			74

Sampel

Sampel digunakan untuk memilih sebagian objek atau subjek dari populasi dengan menggunakan suatu prosedur. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling*. Teknik *non probability sampling* digunakan agar setiap anggota populasi tidak memiliki peluang yang sama sebagai sampel. Strategi pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan maksud penentuan sampel dilakukan dengan pertimbangan khusus sehingga cocok dijadikan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini yaitu siswa yang tergolong memiliki skor kesiapan pernikahan rendah berjumlah 14

orang. Kemudian 14 orang tersebut dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Instrumen

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah profil kesiapan pernikahan mahasiswa. Data diperoleh menggunakan instrument kesiapan pernikahan mahasiswa. Instrumen kesiapan pernikahan mahasiswa yang digunakan merupakan instrument yang dikembangkan oleh peneliti. Kajian teoritis yang dilakukan mengenai kesiapan pernikahan mengambil beberapa konsep yaitu [Stinnett \(1969\)](#), [Larson \(1988\)](#), [Holman & Dao \(1997\)](#) dan [Badger \(2005\)](#). Berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan terdapat tiga aspek yang terkandung dalam kesiapan pernikahan. Aspek tersebut yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap.

Aspek pengetahuan tercermin dari evaluasi dalam menikah terkait dengan pengetahuan, pemahaman, analisis, sintesis dan evaluasi individu mengenai kompetensi diri, peran dalam kehidupan pranikah dan pasca nikah serta pertimbangan sosiodemografi seperti pendapatan, pendidikan, usia, interaksi pasangan latar belakang individu, karakteristik dan kepribadian individu dan dukungan dari orang-orang terdekat.

Aspek keterampilan berkaitan dengan hubungan individu dengan pasangan dan orang tua, sehingga bagaimana hubungan sebelumnya akan mempengaruhi kesiapan individu tersebut dalam menghadapi pernikahan selain itu perancangan pola pengasuhan anak juga menjadi perhatian pada aspek keterampilan ini.

Aspek sikap berkaitan dengan tanggungjawab individu terhadap keluarga. Tanggungjawab itu direalisasikan dengan merencanakan masa depan serta harapan yang logis dalam pernikahan dan keluarga tercermin dari keputusan individu untuk memiliki pekerjaan atau memiliki penghasilan sebelum menikah. Selain tanggungjawab dalam pernikahan aspek sikap dalam kesiapan pernikahan juga tercermin dalam hal kemampuan mengelola setiap tantangan dalam pernikahan.

Uji validitas dan reliabilitas instrumen optimisme menggunakan program SPSS versi 24. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan uji validitas konstruk yaitu mengkorelasikan antara skor masing-masing item (r -hitung) dengan (r -tabel) pada taraf kepercayaan 95%. Responden pada uji validitas dan reliabilitas berjumlah 68 orang. Dari 79 item pernyataan pada instrument terdapat 15 item yang tidak valid. Kesemua item yang tidak valid dibuang, dengan pertimbangan item yang tersisa masih memadai untuk mewakili setiap indikator.

Sementara itu untuk mengetahui reliabilitas digunakan koefisiensi *Alpha Cronbach*. Nilai *Alpha Cronbach* dapat dikategorikan menjadi 5 kategori, yaitu: 1) $< 0,5$: buruk; 2) $0,5-0,6$: jelek; 3) $0,6 - 0,7$: cukup; $0,7 - 0,8$: bagus; dan 5) $> 0,8$: bagus sekali. Uji reliabilitas merupakan konsistensi atau kestabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan pada waktu yang berbeda. Untuk mengukur reliabilitas digunakan alat tes *alpha cronbach's* dengan bantuan SPSS versi 24. Hasil pengukuran reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 2. Reliability Statistics

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.964	79

Hasil pengujian berdasarkan tabel 3.4 disampaikan bahwa nilai reliabilitas statistik sebesar 0,964. Sehingga dapat dan layak digunakan dalam penelitian kesiapan pernikahan mahasiswa serta mengungkap gambaran atau profil kesiapan pernikahan mahasiswa.

Prosedur

Pengembangan model hipotetik dilakukan untuk mengembangkan model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Pengembangan model didasarkan pada kajian konseptual tentang kesiapan pernikahan dan hasil *survey* profil kesiapan pernikahan mahasiswa. Kesiapan pernikahan dalam penelitian ini adalah evaluasi subjektif mahasiswa terhadap kemampuannya dalam memilih pasangan, menjalankan peran, menerima tanggungjawab dan tantangan dalam pernikahan serta untuk memenuhi kebutuhan sehingga meningkatkan kualitas hubungan dengan pasangan.

Tabel 3. Komponen Hipotetik Model Konseling Pranikah berlandaskan nilai-nilai Pernikahan Adat Minangkabau

No	Komponen Program	Deskripsi Komponen
1	Pendahuluan	Pendahuluan merupakan pijakan penyusunan model konseling pranikah secara konseptual maupun empirik. Pendahuluan memuat landasan fenomena yang terjadi dan data empirik yang mendukung dalam rangka menjelaskan pentingnya model konseling pranikah untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa
2	Tujuan	Medeskripsi hal-hal yang menjadi tujuan model konseling pranikah untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. tujuan program didasarkan atas aspek dan indikator kesiapan pernikahan yang ada untuk dikembangkan
3	Sasaran	Menjelaskan tentang kategorisasi subjek dari model konseling pranikah yang dilaksanakan, yaitu mahasiswa yang berada pada kategori sedang.
4	Tahapan	Menjelaskan seprangkat metode dan teknik yang akan dilakukan dalam proses konseling. Struktur KPNPAM terdiri dari tiga intervensi yaitu kognitif, afektif dan psikomotor.
5	Kulifikasi, Kompetensi dan peran konselor	Menegaskan individu pelaksana konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau, kompetensi yang harus dimilikinya serta apa saja perenan pelaksana konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau.
6	<i>Action plan</i>	Rencana kegiatan (<i>action plan</i>) merupakan rancangan yang menguraikan rencana mengenai langkah dan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan program.
7	Indikator keberhasilan	Menjelaskan bahwa keberhasilan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau terlihat apabila mahasiswa telah memiliki kompetensi tertentu sesuai

8	Evaluasi	dengan tujuan konseling yang telah ditetapkan Evaluasi program mencakup dua hal, yaitu : 1) evaluasi proses, berkaitan dengan kegiatan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan; 2) evaluasi hasil, dilakukan pada akhir seluruh kegiatan dengan menggunakan instrumen kesiapan pernikahan mahasiswa
---	----------	--

Pertama, menyusun instrumen kesiapan pernikahan mahasiswa. Langkah awal tahap pelaksanaan adalah mengembangkan instrumen sebagai dasar untuk mengungkap profil kesiapan pernikahan mahasiswa. Pengungkapan profil kesiapan pernikahan menjadi landasan dirumuskannya model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau. Penyusunan instrumen diawali dengan proses sintesis untuk mendapatkan kisi-kisi instrumen, kemudian dilakukan uji rasional oleh para ahli bimbingan dan konseling serta uji empirik (*try out*) untuk mendapatkan instrumen yang terandalkan.

Kedua, menyusun program hipotetik konseling pranikah. Setelah didapatkan gambaran profil kesiapan pernikahan mahasiswa, kemudian disusun rumusan hipotetik model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau. Langkah ini diawali dengan kajian secara konseptual dan empirik tentang kesiapan pernikahan dan konseling pranikah. Temuan konseptual dan empirik dijadikan landasan dalam penyusunan model konseling pranikah. Struktur model terdiri atas pendahuluan; tujuan; sasaran; tahapan; kualifikasi, kompetensi dan peran konselor; *action plan*; indikator keberhasilan dan evaluasi. Model konseling pranikah kemudian ditimbang (uji kelayakan) oleh para pakar dan praktisi bimbingan dan konseling. Hasil penimbangan direvisi untuk mendapatkan program yang selanjutnya diujicobakan.

Ketiga, uji coba lapangan model konseling pranikah. Pengujian lapangan model konseling pranikah dilakukan dengan desain kuasi eksperimen. Langkah awal dilakukan pretest untuk mengungkap profil kesiapan pernikahan mahasiswa. Setelah diketahui profil kesiapan pernikahan mahasiswa, kemudian dipilih sampel penelitian. Sampel penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan, sedangkan kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa konseling pranikah melalui pemberian layanan klasikal sebanyak 9 kali pertemuan. Kemudian dilakukan posttest kepada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah kelompok eksperimen mendapatkan konseling pranikah. Hasil uji coba kemudian dianalisis, diolah, dan dilaporkan

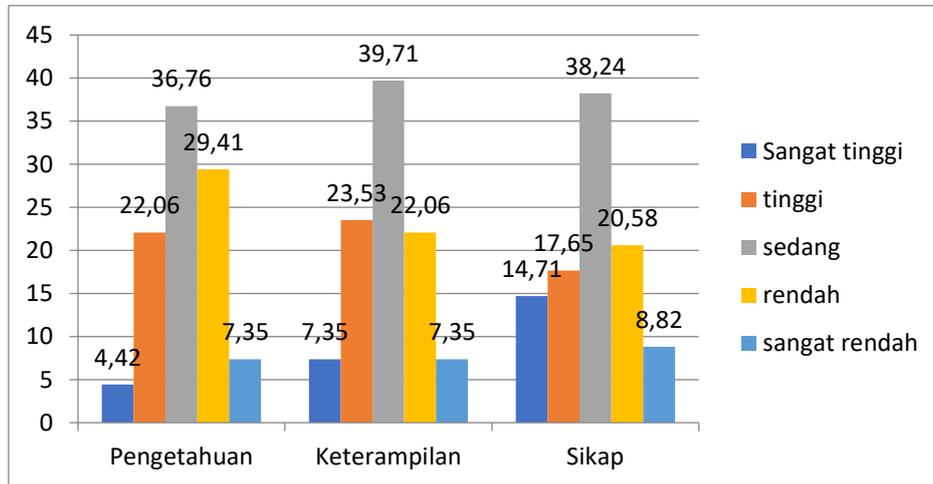
Analisis Data

Analisis data menggunakan uji statistik non parametrik yaitu uji *Mann Whitney U Test* dengan bantuan IBM SPSS Statistics 17.0 untuk mengetahui efektivitas konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Alasan digunakan uji statistik non parametrik dikarenakan data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal dan tidak homogen. Rumusan hipotesis penelitian ini adalah model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat minangkabau efektif untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa.

Hasil

Profil kesiapan pernikahan mahasiswa STIT Ahlussunnah Bukittinggi didapat melalui survei menggunakan instrument kesiapan pernikahan kepada 68 orang mahasiswa dengan skor tertinggi 273 dan skor terendah 236. Dari 68 orang mahasiswa tersebut sebanyak

3 orang (4,41%) kategori sangat tinggi, 20 orang (29,41%) kategori tinggi, 22 orang (32,35%) kategori sedang, 21 orang (30,89%) kategori rendah dan 2 orang (2,94%) kategori sangat rendah. Skor ini menunjukkan bahwa kesiapan pernikahan mahasiswa STIT Ahlussunnah bukittinggi berada pada kategori sedang.



Grafik1. Persentase Kesiapan Pernikahan Mahasiswa Masing-masing Aspek

Grafik di atas memberikan informasi tentang profil kesiapan pernikahan mahasiswa yang dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, setiap aspek kesiapan pernikahan memiliki tingkat kategori yang berbeda, *Kedua*, aspek kesiapan pernikahan mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 36,76 % pada aspek kognitif atau pengetahuan, 39,71 % pada aspek keterampilan dan 38,24 % pada aspek sikap.

Dari temuan ini dipahami bahwa aspek-aspek kesiapan pernikahan dengan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah itu sangat beragam. Selain itu, masing-masing mahasiswa memiliki karakteristik profil kesiapan pernikahan yang berbeda pula. Perbedaan itu diketahui berdasarkan tinggi rendahnya skor pada masing-masing aspek kesiapan pernikahan.

Selanjutnya hipotesis dalam penelitian adalah konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau efektif untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Adapun analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik *Mann Whitney U Test*. Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat bahwa skor rata-rata kesiapan pernikahan mahasiswa saat posttest pada kelompok eksperimen yaitu 326,43 lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata skor posttest kesiapan pernikahan mahasiswa pada kelompok kontrol sebesar 283,14. Hasil uji Mann-whitney U diperoleh *Sig. (2-tailed)* 0.002 (<0.05). Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada skor rata-rata (*mean*) kesiapan pernikahan mahasiswa antara kelompok yang diberikan konseling pranikah (eksperimen) dengan kelompok yang tidak diberikan layanan konseling pranikah (kontrol), yaitu skor rata-rata (*mean*) kesiapan pernikahan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dari skor rata-rata (*mean*) kesiapan pernikahan pada kelompok kontrol.

Tabel 4. Hasil Uji efektivitas konseling pranikah

Komponen	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pretest	Posttest	Pretest	Posttest
N	7	7	7	7
Rata-Rata	286,86	326,43	286,43	283,14
Uji Perbedaan Rata-rata				
Uji nonparametrik: Man Manwithney (Sampel kurang dari 30)				
Kriteria: Sig<0,05				
Artinya, terdapat perbedaan rata-rata				
Sig	0.002			
Kesimpulan				

Temuan berikutnya dalam penelitian adalah model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau. pengembangan ini menghasilkan sebuah model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan Adat Minangkabau. Model tersebut secara ringkas memuat rasional, tujuan, asumsi dasar, sasaran konseling, tahapan konseling, kompetensi konselor, peran konselor, action plan, indikator keberhasilan serta evaluasi. Pada gambar berikut ini bisa dilihat ringkasan modelnya.



Model Konseling Pranikah
Berlandaskan Nilai-nilai
Pernikahan Adat Minangkabau

hp

Oleh Ninil Elfira

MODEL KONSELING PRANIKAH

Gambar 2. Daftar Isi Model Konseling Pranikah berlandaskan Nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau

Temuan berikutnya pada penelitian ini berkenaan dengan efektifitas konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau dalam mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa dilihat dari perolehan skor rata-rata (*mean*) *N-Gain* dilihat pada

keseluruhan aspek kesiapan pernikahan dan masing-masing aspek kesiapan pernikahan pada kelompok mahasiswa yang diberi layanan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau. Temuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *N-Gain Score* Variabel Kesiapan Pernikahan

Variabel	N	<i>N-Gain Score</i>		Rata-rata (<i>mean</i>) <i>N-Gain Score</i> (%)	Tafsiran
		Minimal (%)	Maksimal (%)		
Kesiapan Pernikahan	7	75,47	100	82,51	Efektif

Berdasarkan tabel di atas hasil uji *N-Gain Score* di atas diperoleh skor *N-Gain* sebesar 82.51%. Menurut Hake (1999) nilai *N-gain* >76 menunjukkan tingkat efektifitas yang tinggi, dengan demikian diketahui bahwa konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau efektif digunakan dalam mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Selanjutnya, dikemukakan hasil uji *N-Gain* masing-masing aspek kesiapan pernikahan sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *N-Gain Score* Masing-Masing Aspek Kesiapan Pernikahan

Aspek	N	<i>N-Gain Score</i>		Rata-rata (<i>mean</i>) <i>N-Gain Score</i> (%)	Tafsiran
		Minimal (%)	Maksimal (%)		
Pengetahuan	7	44	100	66.94	Cukup Efektif
Keterampilan	7	66.67	100	81.41	Efektif
Sikap	7	25	100	64.10	Cukup Efektif

Berdasarkan tabel 6 hasil uji *N-Gain Score* masing-masing aspek kesiapan pernikahan, ditemukan bahwa konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau sangat efektif mengembangkan aspek keterampilan dan cukup efektif dalam mengembangkan aspek pengetahuan dan aspek sikap. Berdasarkan hasil uji efektivitas maka dapat disimpulkan bahwa secara umum model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau efektif untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Hasil uji coba juga efektif untuk mengembangkan setiap aspek kesiapan pernikahan mahasiswa, yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Pembahasan

Berdasarkan pada temuan penelitian yang telah diuraikan, diketahui bahwa mahasiswa STIT Ahlussunnah Buktinggi memiliki profil kesiapan pernikahan pada kategori sedang sebanyak 32,35 %, selebihnya pada kategori sangat tinggi 4,41%, tinggi 29,41%, rendah 30,8% dan sangat rendah 2,94%. Kondisi kesiapan pernikahan yang berada pada kategori sedang tersebut dapat diperkirakan karena hal-hal berikut:

Pertama, banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan kesiapan pernikahan yang melihat tingkat kesiapan responden dikaitkan dengan usia. Di antaranya [Kurniawati & Ardiansyah \(2021\)](#) menjelaskan bahwa ada hubungan antara usia dengan kesiapan menikah.

Mawaddah et al. (2019) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa usia menyumbang sebanyak 8,3% dalam kesiapan pernikahan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dijelaskan bahwa individu yang menikah pada usia muda cenderung lebih sulit untuk membangun rumah tangga yang harmonis dibandingkan individu yang menikah pada usia yang lebih tua (Muhardeni, 2018). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh (Kurniawati & Ardiansyah, 2021) di mana Individu dewasa dianggap memiliki kesiapan menikah yang lebih baik dibandingkan remaja.

Usia dewasa pada saat menikah akan lebih baik dibandingkan pada usia remaja, karena memang salah satu tugas perkembangan dewasa adalah menikah dan hidup berkeluarga. Dimana pernikahan merupakan indikator individu tersebut telah meninggalkan masa remaja. Kematangan usia saat menikah menjadi kunci kebahagiaan dalam rumah tangga, hal ini berkaitan dengan kemampuan pasangan dalam menjalankan peran dan fungsi masing-masing dalam keluarga. Apabila ditelaah lebih jauh kesiapan pernikahan mahasiswa STIT Ahlussunnah berada pada kategori sedang diasumsikan karena pada umumnya mereka berada pada usia dewasa awal. Di mana pada usia ini individu telah mempersiapkan diri untuk masuk pada sebah pernikahan, namun belum mengambil keputusan untuk menikah dalam waktu dekat. Sehingga menurut mereka masih banyak waktu untuk mempersiapkan diri dari segala aspek untuk melangsungkan pernikahan.

Kedua psikologis, menurut (Aini, 2020) kesiapan psikologis sangat perlu dipersiapkan oleh pasangan yang akan menikah. Lebih lanjut mereka menjelaskan beberapa hal penting dalam kesiapan psikologia adalah *idealistic distortion*, *personality issues*, komunikasi interpersonal, *financial management*, resolusi konflik, waktu luang, seksual, peran dan *religious orientation*.

Idealistic distortion merupakan sebuah idealisasi menurut masing-masing individu. Menurut (Amiri et al., 2016) *idealistic distortion* memiliki hubungan yang signifikan dengan pendapatan atau penghasilan individu yang akan menikah, namun tidak ada hubungan yang signifikan terhadap pekerjaan. Dengan demikian *idealistic distortion* lebih kepada penghasilan masing-masing pasangan.

Selanjutnya *personality issues* atau kepribadian dikatakan sangat mempengaruhi hubungan antar individu (Brehm et al., 2022), dalam menerima dan menilai pasangan satu sama lainnya Bradburi & Fincham dalam (Barelds, 2005). Sehingga diharapkan individu bisa membangun kepribadian dan dapat melebur dengan kepribadian individu lainnya agar terbentuknya keintiman satu sama lainnya.

Selanjutnya komunikasi interpersonal sangat berpengaruh terhadap kesiapan pernikahan individu masing-masing pasangan. Komunikasi interpersonal memegang peranan yang sangat signifikan terhadap kepuasan pernikahan (Paramita & Suarya, 2018). Maka dengan demikian hendaknya individu mengetahui dan memahami bagaimana berkomunikasi dengan baik agar tidak terjadi miskomunikasi yang menyebabkan munculnya berbagi masalah dengan pasangan dalam keluarga (Suteja & Muzaki, 2019).

Financial Management atau keuangan merupakan salah satu persoalan yang timbul dalam rumah tangga (Suteja & Muzaki, 2019). Konflik ini terjadi biasanya karena berbedanya harapan masing-masing peran yang dijalankan oleh pasangan sehingga perlu adanya saling keterbukaan dan saling percaya mengenai keuangan tersebut. Sari & Sunarti (2013) mengemukakan bahwa kesiapan finansial harus lebih dipersiapkan oleh calon pasangan laki-laki, karena laki-laki adalah pemimpin dan pencari nafkah utama dalam keluarga.

Resolusi konflik sangat penting sebagai kesiapan psikologis pranikah, Epstein (dalam Mindes 2006), berpendapat resolusi konflik adalah fokus pada yang terjadi saat ini, individu

bisa memberikan maaf dan meminta maaf terhadap pasangan. Karena setiap individu panikah memiliki tujuan dan kerjasama untuk mencapai tujuan tersebut tentunya banyak tantangan yang dihadapi, salah satunya adalah konflik. Dengan adanya hal demikian maka perlu masing-masing individu memiliki kemampuan resolusi konflik atau kemampuan dalam menyelesaikan masalah. Karena ada hubungan yang signifikan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan (Muhid, Nurmamita, & Hanim, 2019).

Selanjutnya waktu luang, di mana waktu luang yang dimaksud adalah waktu luang bersama pasangan merupakan point penting dalam kesiapan psikologis pranikah. Dengan adanya waktu luang bersama pasangan memberikan dampak pada kedekatan secara emosioanal dengan pasangan (Johnson, Zabriskie, & Hill, 2006) mampu meningkatkan hubungan, komunikasi dan beradaptasi (Sharaievskaa, Kim, & Stodolska, 2013).

Soraiya et al mengemukakan kehidupan seksual merupakan hal yang sangat penting meciptakan kepuasan dalam pernikahan (Soraiya et al., 2016). Sunarti menjelaskan bahwa kesiapan seksual berarti organ reproduksi seksual sudah matang khususnya bagi perempuan karena akan adanya kehamilan. Kesiapan untuk hamil ini meliputi fisik dan mental calon ibu (Sari & Sunarti, 2013).

Kesiapan psikologi yang tidak kalah pentingnya adalah peran masing-masing pasangan dalam keluarga. Apabila masing-masing pasangan dapat memahami peran dalam keluarga maka kepuasan dalam pernikahan akan tercapai (Bahr et al., 2015). Kesiapan peran ini lebih ditekankan pada perempuan karena berhubungan dengan tugas istri yang lebih banyak pada sektor domestik (Sari & Sunarti, 2013). Lebih lanjut, Ghalili et al. (2012) menjelaskan kesiapan peran merupakan siap sebagai ibu rumah tangga, mengurus anak dan suami.

Selanjutnya, *predictor* kepuasan dalam pernikahan adalah spiritualitas atau *religious orientation* (George et al., 2015). Dimana agama dapat mefasilitasi serta menjadi sumber kekuatan dalam proses adaptasi pada sebuah pernikahan (Rahmaita, Krisnatuti, & Yulianti, 2016). (Mahoney et al., 1999) mendukung pendapat tersebut menyatakan bahwa adanya korelasi positif antara kepuasan pernikahan dengan pasrtisipasi *religious*, semakin baik ibadah keluarga, orientasi religious yang sesuai dengan pasnagan dan kedatangan ketempat ibadah maka semakin tinggi kepuasan pernikahan.

Berdasarkan uraian di atas terlihat betapa pentingnya kesiapan psikologis dalam sebuah pernikahan. Apabila ditelaah lebih lanjut, terlihat bahwa kesiapan secara psikologis belum dipersiapkan secara matang oleh mahasiswa sehingga kesiapan pernikahan juga belum mencapai kategori tinggi. Kondisi ini ada kaitannya dengan faktor pertama yaitu usia. Di mana individu atau mahasiswa masih berada pada kategori dewasa awal dan belum memiliki kemampuan yang cukup untuk menikah secara usia dan psikologi. Sedangkan individu yang telah memiliki usia mencukupi ketika menikah, cenderung lebih mampu untuk bertindak, berpikir serta menggunakan akal yang dimiliki untuk memastikan keluarga mereka mampu bertahan sebagai sebuah keluarga yang utuh. Pematangan usia pernikahan menjadi penting karena dengan semakin tua seseorang maka emosi yang dimiliki akan semakin terkontrol.

Selanjutnya, apabila dilihat secara keseluruhan dari masing-masing kategori kesiapan pernikahan mahasiswa STIT Ahlussunnah adalah sebagai berikut, kategori sangat tinggi sebanyak 4,41%, kategori tinggi 29,41%, kategori sedang 32,35%, dan kategori rendah 30,89% serta kategori sangat rendah 2,94%. Kategori kesiapan pernikahan berada pada kategori yang beragam tersebut disebabkan oleh beberapa kemungkinan yang terjadi, seperti

halnya lingkungan dan pengalaman merupakan faktor yang cukup berpengaruh dalam perkembangan manusia (Bronfenbrenner & Morris, 2006).

Faktor lain yang mempengaruhi kesiapan pernikahan di antaranya adalah keterampilan hidup dalam pernikahan, kesiapan finansial, kesiapan social, kesiapan emosional, kesiapan interpersonal, kesiapan mental, kesiapan fisik atau biologi (Mawaddah et al., 2019) dan kesiapan usia (Sari, Khasanah, & Sartika, 2015) serta sikap terhadap pernikahan (Bintari & Suprapti, 2019).

Selanjutnya, temuan pada penelitian ini, secara keseluruhan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau efektif dalam mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa, di mana terdapat perbedaan skor kesiapan pernikahan mahasiswa dari skor 286,86 menjadi 326,43. Pelaksanaan konseling pranikah yang baik dan pelaksanaan tugas-tugas yang terdapat dalam layanan konseling mampu meningkatkan kesiapan pernikahan mahasiswa.

Tujuh indikator yang terdapat dalam kesiapan pernikahan dinyatakan memiliki pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau. Indikator tersebut adalah pemahaman peran dalam keluarga, penilaian kondisi diri, pertimbangan demografis dan finansial, penyesuaian hubungan dengan pasangan dan orang tua, perancangan pola pengasuhan anak, meyakini masa depan dan mengelola tantangan pernikahan. Tujuh indikator tersebut dirangkum menjadi tiga aspek yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dari ketiga aspek tersebut aspek pengetahuan dan aspek sikap cukup efektif, sedangkan aspek keterampilan efektif dalam mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa. Apabila dilihat berdasarkan masing-masing mahasiswa, sebanyak tujuh orang mahasiswa yang mendapatkan layanan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau, dua orang hasilnya cukup efektif dan lima orang lainnya efektif.

Perolehan skor pada masing-masing individu memiliki variasi yang berbeda setelah dilakukannya layanan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau. Perbedaan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor yang dialami oleh mahasiswa atau konseli. Dua orang mahasiswa yang dinyatakan hasil konseling pranikah cukup efektif pada mereka mengalami ketidakharmonisan atau konflik dengan anggota keluarga lainnya.

Konflik yang terjadi dalam keluarga akan mempengaruhi kesehatan mental (Borst, 2015). Konflik keluarga tidak hanya terjadi antara pasangan suami istri, namun dapat muncul dari orangtua dan anak (Borst, 2015; Ndayambaje, Umwari, & Yulia, 2020). Konflik keluarga terjadi akibat dari tidak adanya ketahanan dalam menghadapi tantangan (Ndayambaje, Umwari, & Yulia, 2020). Selain itu, konflik terjadi karena komunikasi yang buruk dalam keluarga (Mukashema & Sapsford, 2013; Ndayambaje, Umwari, & Yulia, 2020). Komunikasi yang buruk diakibatkan dari resolusi konflik yang buruk pula. Efek negatif dari konflik keluarga dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan pada anak-anak mereka (Mukashema & Sapsford, 2013; Ndayambaje, Umwari, & Yulia, 2020). Saat anak-anak dipertontonkan konflik keluarga secara intens, hal ini kemungkinan dapat membentuk pola hubungan rumah tangga yang sama dengan orangtuanya saat mereka membina rumah tangga nantinya yaitu hubungan keluarga yang disfungsi akan dianggap wajar dan (Mukashema & Sapsford, 2013; Ndayambaje, Umwari, & Yulia, 2020).

Peningkatan skor yang tidak terlalu besar setelah pemberian layanan konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau pada beberapa orang dan dinyatakan kurang memiliki pengaruh untuk digunakan. Hal ini bisa jadi konseli membutuhkan waktu yang lebih banyak melakukan sesi konseling pranikah untuk mengoptimalkan kesiapan pernikahannya. Seperti yang dijabarkan dalam kompetensi konselor pranikah, bahwa sebagai seorang konselor tidak boleh tergesa-gesa dengan mengharapkan konselinya segera memperoleh hasil yang maksimal dalam waktu yang singkat. Di mana dalam praktiknya, konseling ini hanya berlangsung sembilan sesi saja, namun bagi konseli tertentu butuh tambahan sesi atau waktu yang cukup panjang untuk mereka bisa mendapatkan hasil yang maksimal.

Simpulan

Berdasarkan hasil survei menggunakan instrumen kesiapan pernikahan, profil kesiapan pernikahan mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang, begitu juga dilihat pada masing-masing aspek yaitu aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selanjutnya, hasil uji kelayakan program oleh pakar dan praktisi bimbingan dan konseling terhadap model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa dinilai layak sebagai suatu model konseling pranikah. Struktur model meliputi: pendahuluan; tujuan; sasaran; tahapan; kualifikasi, kompetensi dan peran konselor; *action plan*; indikator keberhasilan dan evaluasi. Kemudian model konseling pranikah berlandaskan nilai-nilai pernikahan adat Minangkabau efektif untuk mengembangkan kesiapan pernikahan mahasiswa pada setiap aspek dan indikatornya.

References

- Aini, H. (2020). Kesiapan Psikologis Pasangan dalam Menghadapi Pernikahan Pendahuluan. *JAIPTKIN / Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Alpaslan, N. (1997). *Methods And Means For A Meaningful Marriage:A Preparation For Marriage And Marriage Guidance*. Kagiso.
- Amiri, M., Ph, D., Sadeqi, Z., Sc, M., & Hoseinpoor, M. H. (2016). *Marital Satisfaction and Its Influencing Factors in Fertile and Infertile Women*. 10(3), 139–145.
- Andi, H. (2002). *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Press. Yogyakarta: UII Pres.
- Badger, S. (2005). *Ready or Not? Perceptions of Marriage Readiness among Emerging Adults by*. Brigham Young University.
- Bagarozzi, D. A., Rauen, P., & Bagarozzi, D. A. (2007). Premarital counseling: Appraisal and status. *The American Journal of Family Therapy Publication*, 9(3), 37–41.
- Bahr, S. J., Chappell, C. B., Leigh, G. K., Bahr, S. J., & Leigh, G. K. (2015). *Age at Marriage , Role Enactment , Role Consensus , and Marital Satisfaction*. 45(4), 795–803.
- Barelds, D. P. H. (2005). *Self and Partner Personality in Intimate Relationships*. 518(February 2004), 501–518.
- Bintari, N. A., & Suprapti, V. (2019). Hubungan Antara Sikap terhadap Pernikahan dengan Kesiapan Menikah pada dewasa yang Orang Tuanya Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 8, 1–9.
- Borst, J. (2015). A Systematic Review of the Effects of Family Conflict: Focusing on Divorce, Infidelity, and Attachment Style. *Master of Social Work Clinical Research Papsers*. Retrieved from http://sophia.stkate.edu/msw_papers/426/

- Brehm, S. S., Miller, R. S., D, P., & Campbell, S. M. (2022). *Intimate Relationship* (3rd ed.). McGraw Hill.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). Enrich Marital Satisfaction Scale : A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology*, 7(2), 176–185.
- George, D., Lou, S., Webb, J., Pugh, J., Martinez, A., & Foulston, J. (2015). Couple similarity on stimulus characteristics and marital satisfaction. *PAID Personality and Individual Differences*, 86, 126–131. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2015.06.005>
- Ghalili, Z., Etemadi, O., Ahmadi, Sa., & Fatehizadeh, M. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A qualitative study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research*, 4(4), 1077–1083.
- Holman B, T., & Dao Li, B. (1997). Premarital Factors Influencing Perceived Readiness for Marriage. *Journal of Family Issues*, Vol. 18, pp. 124–144.
- Johnson, H. A., Zabriskie, R. B., & Hill, B. (2006). Marriage & Family Review The Contribution of Couple Leisure Involvement , Leisure Time , and Leisure Satisfaction to Marital Satisfaction. *Marriage & Family Review*, 40(1), 37–41. <https://doi.org/10.1300/J002v40n01>
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.
- Kartadinata, S. (2016). *ulticultural and Peace Education to Develop and Education Nation: A Red Tape Framework and Implications for The 21st Century Teaching and Counselor Education*. Bandung.
- Kepler, A., Henderson, A., & Williams, M. (2015). *Marital Satisfaction: The Impact of Premarital and Couples Counseling*.
- Kurniawati, N., & Ardiansyah, R. Y. (2021). *Hubungan Usia dan Jenis Kelamin terhadap Kesiapan Menikah Calon Pengantin di Kota Mojokerto*. 10–20.
- Larson, J. H. (1988). Factors influencing college students perceived readiness for marriage. *Family Perspective*, 22(2), 145–157.
- Larson, Jeffry H. (2007). The American Journal of Family “ You ’ re my one and only ”: Premarital counseling for unrealistic beliefs about mate selection. *The American Journal of Family Therapy*, 20(3), 37–41.
- Launikari, M., & Puukari, S. (2005). Multicultural Counselling - Starting Points and Perspectives. In *Multicultural Guidance And Counselling Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*.
- Laura, A., Richardson, E. W., & Cenizal, R. (2016). Ready or not: The influence of readiness on healthy marriage and relationship education training outcomes. *Children and Youth Services Review*, 63(2016), 67–73.
- Magee, J. J. (2016). Using Older Adults ’ Life Review in Marriage Preparation Using Older Adults ’ Life Review in Marriage Preparation : Report from a Pilot Project. *Activities, Adaptation & Aging*, 29(2), 1–10.
- Mahoney, A., Pargament, K. I., Jewell, T., Swank, A. B., Scott, E., Emery, E., ... Powers, T. (1999). Marriage and the Spiritual Realm : The Role of Proximal and Distal Religious Constructs in Marital Functioning. *Journal of Family Psychology*, 13(3), 321–338.
- Martin, D., Gawinski, B., & Medler, B. (2008). Premarital counseling using group process Premarital Counseling Using Group Process. *Journal for Specialists in Group Work*, 7(2), 102–108.
- Mawaddah, S., Safrina, L., Mawarpuri, M., & Faradina, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal Ditinjau dari Jenis Kelamin di Banda Aceh. *Jurnal Empati*, 8(2009), 320–328.
- Mindes, G. (2006). *Teaching young children social studies*. United States of America: : Praeger Publishers.

- Muhardeni, R. (2018). Peran intensitas komunikasi, kepercayaan, dan dukungan sosial terhadap kebahagiaan perkawinan pada istri tentara saat menjalani Long Distance Marriage (LDM) di Batalyon Infanteri 407/Padmakusuma Kabupaten Tegal. *Jurnal Psikologi Sosial*, 16(1), 34–44. <https://doi.org/10.7454/jps.2018.4>
- Muhid, A., Nurmamita, P. E., & Hanim, L. M. (2019). Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan : Analisis Perbandingan Berdasarkan Aspek Demografi. *MEDIAPSI*, 5(1), 49–61.
- Mukashema, I., & Sapsford, R. (2013). Marital Conflicts in Rwanda: Points of View of Rwandan Psycho-socio-medical Professionals. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 82(September 2015), 149–168. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.06.239>
- Murray, C. E., & Murray, T. L. (2004). Solution-Focused Premarital Counseling: Helping Couples Build A Vision For Their Marriage. *Marriage & Family Review*, 30(3), 349–358.
- Musnamar, T. (1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan. Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Pres.
- Naim, M. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau* (ketiga). Jakarta: Rawali Pers.
- Nasroen. (1957). *Dasar Falsafah Adat Minangkabau*. Djakarta: C.V Penerbit Pasaman.
- Navis, A. (1986). *Alam takambang jadi guru: adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Ndayambaje, E., Umwari, Y., & Yulia, A. (2020). The Impact of Family Conflicts on Children Education. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 4(2), 105. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v4i2.43123>
- Paramita, N. K. P., & Suarya, L. M. K. S. (2018). Peran Komunikasi Interpersonal dan Ekspresi Emosi terhadap Kepuasan Perkawinan pada Perempuan di Usia Dewasa Madya. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(Khusus), 16–28.
- Rahmaita, Krisnatuti, D., & Yulianti, L. N. (2016). The Effects of Family Developmental Tasks on Marital Satisfaction on First-Time. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 9(1), 1–10.
- Rowden, T. J., Harris, S. M., & Stahmann, R. F. (2006). Group premarital counseling using a premarital assessment questionnaire: Evaluation from group leaders. *American Journal of Family Therapy*, 34(1), 47–61. <https://doi.org/10.1080/01926180500301394>
- Sari, F., & Sunarti, E. (2013). *Usia Menikah Marriage Readiness among Young Adults and Its Influence on the Marriage Age Abstract*. 6(3), 143–153.
- Sari, Y., Khasanah, A. N., & Sartika, S. (2015). Studi Mengenai Kesiapan Menikah Pada Muslim Dewasa Muda. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Kesehatan*, 1–12.
- Sayuti, R. P. (2006). *Tau Jo Nan Ampek pengetahuan yang empat menurut ajaran adat dan budaya alam minangkabau*. Mega sari.
- Schumm, W. R., Silliman, B., & Bruce, D. (2011). Perceived Premarital Counseling Outcomes Among Recently Married Army Personnel. *Journal of Sex & Marital*, 26(2), 177–186.
- Sharaievskaya, I., Kim, J., & Stodolska, M. (2013). Leisure and marital satisfaction in intercultural marriages. *Journal of Leisure Research*, 45(4), 445–465. <https://doi.org/10.18666/jlr-2013-v45-i4-3894>
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). Kelekatan Dan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Awal Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi Undip*, 15(1), 36–42.
- Stanley, S. M., Amato, P. R., Johnson, C. A., & Markman, H. J. (2006). Premarital Education , Marital Quality , and Marital Stability : Findings From a Large , Random Household Survey. *Journal of Family Psychology*, 20(1), 117–126.
- Stanley, S. M., Markman, H. J., Peters, M. St., & Leber, B. D. (1995). Strengthening Marriages and Preventing Divorce: New Directions in Prevention Research. *Family Relations*, 44(4), 392. <https://doi.org/10.2307/584995>

- Stinnett. (1969). readiness for marital competence. *Journal of Home Economics*, 61, 683–686.
- Stucky, F., Eggeman, K., Eggeman, B. S., Moxley, V., & Schumm, R. (2008). Premarital counseling as perceived by newlywed couples : An exploratory study. *Journal of Sex & Marital Therapy*, 12(3), 221–228.
- Sunarti Euis, S. M. (2012). Kesiapan Menikah Dan Pemenuhan Tugas Keluarga Pada Keluarga dengan Anak Usia Prasekolah. *Ilm. Kel & Kons*, pp. 110–119.
- Surya, M. (2006). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suteja, J., & Muzaki. (2019). Pengabdian Masyarakat Melalui Konseling Keluarga Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Kabupaten Cirebon. *Jurnal Al Isyraq*, 2(1), 33–51.
- Tsania, N., Sunarti, E., & Krisnatuti, D. (2015). Karakteristik keluarga, kesiapan menikah istri, dan family characteristics, marital readiness of wife , and development of children aged 3-5 years. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 8(1), 28–37.
- Vail, S. H. (2012). *Reducing the Divorce Rate Among Christians in America* : 1–150.
- Williams, L., & Williams, L. (2008). Journal of Couple & Relationship Therapy : Innovations in Clinical and Educational Interventions Premarital Counseling. *Journal of Couple & Relationship Therapy: Innovations in Clinical and Educational Interventions*, 6(1–2), 207–217.
- Zainuddin, M. (2010). *Pelestarian Eksistensi Dinamis Adat Minangkabau*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.